

BELAJAR-KELOMPOK DALAM PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL

Oleh : Mulyani A. Nurhadi

Seperti pada tulisan saya pada Cakrawala Pendidikan nomor 8, volume III, Maret 1983 artikel pertama, bahwa program pendidikan nonformal di Indonesia diujudkan dalam bentuk program Kejar yang menggunakan format belajar - kelompok. Pada uraian di bawah ini akan disampaikan suatu analisa tentang mengapa format belajar - kelompok itu yang dipilih.

Pada akhir - akhir ini berkembang gejala bahwa pada umumnya program pendidikan nonformal cenderung diselenggarakan dalam format belajar - kelompok melalui kelompok - kelompok kecil. Pendekatan melalui kampanye massal dan pendekatan klasikal sudah mulai banyak ditinggalkan oleh para praktisi, termasuk kecenderungan yang sedang berkembang di Indonesia. Sehubungan dengan ini Hanson menjelaskan bahwa pendekatan belajar - kelompok ini banyak dipilih bukan hanya karena dapat dipergunakan sebagai alat terapi, tetapi juga dapat dipergunakan secara efektif untuk kepentingan usaha perubahan sikap dan tingkah laku melalui program - program latihan baik dalam bidang pembangkitan motivasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, manajemen untuk mengatasi konflik dan kepemimpinan. Dikatakan bahwa :

Concurrently, the group became more than just a setting for therapy ; it became a vehicle for learning and changing in a variety of institutions in which training in motivation, decision making, problem solving, conflict management, and leadership was introduced

1) Philip G. Hanson. Learning Through Groups (San Diego : University Associations Ins., 1981) p.1-

Walaupun beberapa pendekatan inovatif dalam sistem belajar individual dan klasikal telah banyak dicobakan dan dikembangkan, di kalangan pendidikan nonformal pemilihan tetap bertahan pada sistem belajar - kelompok ².

Tetapi permasalahannya adalah " mengapa " ? Rasional apakah yang melandasi pemilihan tersebut ?

Memang sampai sekarang belum ditemukan secara pasti adanya penelitian yang mendalam yang dapat menjawab pertanyaan itu. Namun demikian dari pengalaman praktek sehari - hari dan analisa teoritik, keuntungan yang diperoleh dari penggunaan format belajar - kelompok itu dapat digali dari berbagai perspektif, yaitu : dilihat dari segi - segi pola komunikasinya, motivasi belajarnya, sumber belajarnya, materi belajar, resiko belajar, hasil belajarnya, laboratorium belajar dan teknologi.

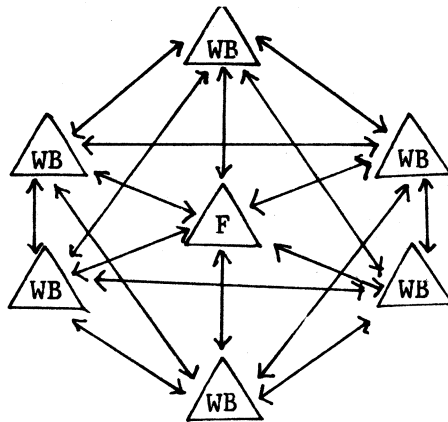
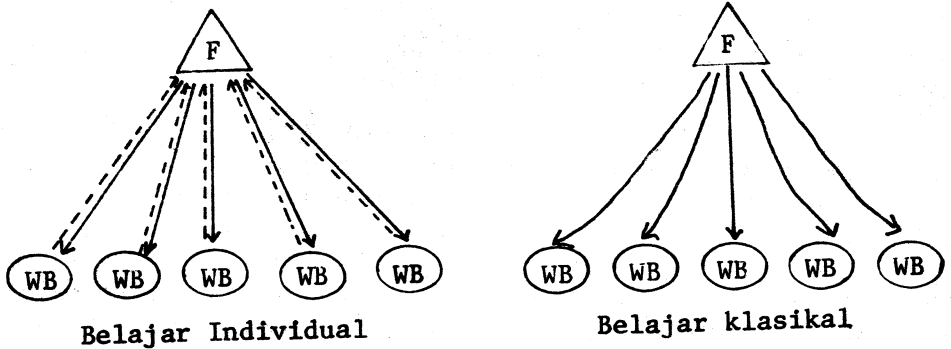
POLA KOMUNIKASI

Berbeda dengan pendekatan lainnya, saluran interpersonal yang terjadi dalam format belajar - kelompok dapat lebih efektif dan memungkinkan terjadinya komunikasi multiarah. Jalur informasi tidak hanya terjadi secara timbal - balik antara sumber dan penerima informasi, tetapi juga antar warga belajar sebagai penerima informasi itu. Ini berarti bahwa seseorang warga belajar tidak hanya dimungkinkan memberikan umpan - balik kepada sumber belajar tetapi juga dapat berperan sebagai sumber informasi bagi warga belajar yang lain. Pada suatu saat ia juga akan berperan sebagai penerima informasi dari warga belajar yang lain. Jalur komunikasi yang silang - lintang ini dimungkinkan dalam bentuk aktivitas personal dalam belajar - kelompok yang dapat berupa mengajukan pertanyaan - pertanyaan, memberikan penjelasan akan sesuatu yang kurang jelas, saling melengkapi sesuatu informasi, bertukar pengalaman, bertukar umpan - balik secara langsung yang semuanya itu sangat sukar dilakukan dalam pola komunikasi individual dan klasikal ³.

2) The World of Literacy : Policy, Research, and Action (Ottawa : International Development Research Center, 1979). p. 52.

3) Ted W. Ward and William A. Herzog Jr. Effective Learning in Non - formal Education. (East Lansing : Michigan State University, 1974). p. 82.

Perbedaan pola komunikasi dalam belajar - kelompok dengan pola komunikasi pada pendekatan yang lain dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



- △ = sumber informasi
- = penerima informasi
- F = fasilitator/guru
- = alur informasi
- > = umpan balik
- WB = warga belajar

Gambar : 1

Beda alur komunikasi dalam sistem belajar individual, klasikal dan kelompok.

MOTIVASI BELAJAR

Dengan pola komunikasi yang memungkinkan terjadinya si-
lang - lintang arus informasi dalam belajar - kelompok, situ-
asi belajarnya dapat diarahkan dan dikembangkan agar ketetap-
an partisipasi warga belajar dalam proses belajar semakin
tinggi. Dengan menggunakan berbagai tehnik para warga bela-
jar dapat diarahkan untuk saling merangsang, saling mendo-
rong, saling bercatur ide dan alasan, dan dengan demikian me-
reka akan menikmati suatu rasa saling terbuka dan saling per-
caya yang dikembangkan dari pengalaman praktis mereka menja-
di suatu nilai yang dihayati dan dipatuhi bersama (diugemi)⁴.
Situasi semacam ini menumbuhkan suatu suasana belajar menja-
di lebih menarik dan menyenangkan. Belajar tidak lagi diha-
yatnya sebagai beban, melainkan dirasakannya sebagai sesuatu
yang dinamis dan menyenangkan. Rangsangan positif dari warga
belajar lain yang terjadi pada proses belajar - kelompok te-
lah menumbuhkan dan makin memupuk berkembangnya motivasi un-
tuk belajar. Motivasi belajar itu tidak hanya berkembang pa-
da dirinya sendiri tetapi juga terjadi suasana saling memoti-
vasi di antara warga belajar itu. Motivasi belajar bukan lagi
sekedar bersifat individual, melainkan dapat berkembang men-
jadi motivasi kelompok.

Dalam hal ini Srinivasan menambahkan bahwa dalam belajar
kelompok, " competition for respect mobilizes a member's
energies, the social support stimulates thinking,"⁵.

Selain itu pengalaman kontak langsung antar warga bela-
jar dalam belajar - kelompok telah memungkinkan seorang war-
ga mempunyai kesempatan untuk mengujicobakan gagasan barunya
yang apabila ternyata kurang baik dapat mendapatkan urunan
perbaikan dari warga belajar yang lain. Sebaliknya bila ter-
nyata gagasan baru itu dapat diterima oleh kelompok dapat me-
ningkatkan kepercayaan diri warga belajar yang bersangkutan.

Kombinasi antara menarik dan menyenangkannya suasana
psikologis lingkungan belajar, adanya tantangan untuk berkom-
petisi yang dilandasi rasa saling menghargai dan bertambah

4) The World of Literacy : Policy, Research, and Action. loc. cit

5) Lira Srinivasan. Perspective on Nonformal - Adult Learning (New York :
World Education, 1977) p. 16.

tingginya rasa percaya pada diri sendiri itu akan merupakan rasi yang sangat mujarab untuk menumbuhkan dan menghidup -su burkan motivasi untuk belajar selanjutnya. Motivasi belajar se cara bertahap pelan - pelan akan bergeser dari yang bersifat ekstrinsik menjadi intrinsik. Jenis motivasi semacam ini akan sangat bermanfaat guna memacu partisipasi warga belajar dalam proses belajar agar efektivitas belajar dapat diperoleh secara optimum.

OBYEK BELAJAR

Banyak para ahli setuju bahwa program pendidikan nonformal cenderung menitik beratkan pada pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan sikap yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini dapat dimengerti bahwasanya pada umumnya program pendidikan nonformal diselenggarakan un tuk remaja dan orang dewasa. Pemilihan titik berat ke arah itu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan minat para pe -serta warga belajar yang pada umumnya bersifat pragmatis.

Salah satu kelebihan belajar - kelompok adalah bahwa pendekatan ini sangat sesuai untuk mencapai tujuan belajar yang pragmatis tersebut.

Jack Mezirow menandaskan bahwa : " learning in groups is generally the most effective means for bringing about changes in attitude and behavior " ⁶.

Ini terjadi karena dalam belajar - kelompok dimungkinkannya terjadi proses komunikasi interpersonal yang bersifat lang -sung, saling tukar ide, saling mempengaruhi dalam bentuk ting kah laku, saling memberikan urunannya dalam bentuk kecakapan dan ketrampilan melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok tersebut.

Proses interaksi sosial yang demikianlah yang mampu memper -cepat terjadinya proses internalisasi pengalaman, kecakapan, ketrampilan dan sikap yang baru menjadi miliknya.

SUMBER BELAJAR

Dengan bidang dan tingkat kedalaman yang berbeda, disa -dari atau tidak disadari, setiap warga belajar dalam belajar

kelompok dapat berperan secara luas sebagai sumber dalam proses terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan dan ketrampilan para sesama warga. Itu dimungkinkan terjadi karena dalam belajar - kelompok susunan proses belajar menjadi lebih longgar dan lentur yang mendorong setiap warga belajar berkeinginan untuk memberikan urunan pengalaman dan kecakapannya.

Dengan demikian selain sumber belajar yang didatangkan, para warga belajar juga saling menjadi sumber belajar bagi warga belajar yang lain. Dan karena urunannya yang disampaikan oleh warga belajar itu diangkat dari ketrampilan dan pengalamannya, maka hasil belajar yang diperoleh dapat diharapkan mempunyai tingkat kepraktisan yang tinggi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari - hari, dan bukanlah merupakan suatu analisa - yang teoritik belaka. Selain itu proses internalisasi dalam proses belajar yang dialami oleh setiap warga belajar menjadi semakin cepat dan kuat sehingga pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baru dimiliki itu menjadi berkesan dan dapat dihayati dengan mudah. Mengapa begitu ?

Miles menjelaskan bahwa dalam belajar - kelompok dapat dimungkinkan terjadinya beberapa proses belajar ganda dari sumber belajar yang banyak.

Ia menjelaskan bahwa :

Having multiple sources of feedback helps to correct for the quirks in any particular person's view of one's behavior. Many different ideas about job innovations can emerge. Ingenious procedures for learning can be devised more quickly.

There is a greater possibility of penetrating, mistake correcting analysis ⁷.

Terjadinya umpan balik dari sumber - sumber ganda dapat membantu keengganan (kesungkunan) pandangan seseorang warga belajar terhadap tingkah laku warga belajar yang lain, sehingga munculnya ide - ide yang inovatif lebih banyak dimungkinkan. Proses belajar yang efektif dapat terjadi lebih cepat. Selain itu kemungkinan diperolehnya campur - silang - pandangan dan koreksi yang membangun lebih banyak terjadi.

7) Matthew B. Miles. Learning to Work in Groups : a Practical Guide for Members & Trainers, 2nd. ed. (New York : Teacher College Press, 1981) p.54.

RESIKO BELAJAR.

Suatu proses belajar dikatakan berhasil apabila terjadi proses internalisasi pengetahuan dan ketrampilan serta perubahan tingkah laku dan sikap pada diri warga belajar yang bersangkutan. Pengetahuan yang baru, ketrampilan dan sikap yang dirubah itu tidak selalu mesti sesuai dengan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku yang dimiliki sebelumnya. Pada suatu saat proses belajar tertentu hal - hal yang baru itu merupakan kelanjutan dari yang sudah dimilikinya, dalam situasi yang lain justru merupakan pendalaman, tetapi pada situasi belajar yang lain lagi dapat merupakan perluasan atau lebih dari itu dapat pula merupakan sesuatu unsur pengalaman, ketrampilan dan sikap yang baru sama sekali buat warga belajar. Dengan demikian kemungkinan reaksi terhadap proses belajar yang terjadi tentang sesuatu obyek - belajar pada individu warga belajar dapat berbeda - beda. Pada obyek belajar tertentu dapat terjadi proses internalisasi yang prosesnya mulus, tetapi pada obyek belajar tertentu dapat menimbulkan proses konflik nilai pada diri individu itu karena sesuatu yang baru itu berada di luar kerangka referensi pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Untuk hal yang demikian maka sesuatu yang baru dipelajari itu dapat dirasakan sebagai suatu resiko. Akibat dari proses belajar itu dapat dirasakan sebagai resiko individual buat warga belajar. Oleh sebab itu pada hakekatnya salah satu konsekwensi belajar adalah menanggung resiko akan hasil belajar yang diperolehnya.

Apabila resiko belajar itu dirasakan sendiri, maka perasaan beban sebagai resiko menjadi lebih besar, sehingga keberanian warga belajar untuk mempraktekkan sesuatu yang baru itu dalam kehidupan sehari - hari kurang diyakininya, dan ini akan menghambat terjadinya proses perubahan tingkah laku dan sikap pada individu yang belajar tersebut. Apabila resiko belajar itu dicobakan dan dikembangkan atas dasar kesepakatan bersama untuk diterapkan, maka hal ini akan mendukung terjadinya keberanian warga belajar dalam melakukan perubahan tingkah laku dan sikap sebagai hasil belajar walaupun menanggung resiko. Karena resiko yang mungkin terjadi dirasakannya sebagai resiko kelompok yang ditanggung bersama oleh semua anggota kelompok - belajar. Proses berkembangnya rasa tang-

gung jawab bersama itu dapat terjadi hanya dalam pendekatan belajar - kelompok. Karena menurut Miles " group learning could create a sense of having " lived together a lot in a short time ", with a resultant feeling of warmth " 8.

Sentuhan perasaan yang demikianlah yang selanjutnya menghidupkan - suburkan dukungan dan tanggungjawab bersama dalam kelompok dalam menghadapi kemungkinan resiko belajar. Dalam situasi semacam ini menimbulkan persepsi warga belajar yang lain, konsekuensi proses dan hasil belajar dirasakan tidak lagi sebagai resiko tetapi lebih cenderung dilihat sebagai tantangan.

HASIL BELAJAR

Situasi belajar - kelompok sangat membantu untuk meyakinkan bahwa belajar itu akan berproses dalam batas kenyataan akan kemampuan warga belajar dan kenyataan akan manfaat tidaknya sesuatu yang dipelajari. Warga belajar akan cenderung tidak memilih atau mencoba sesuatu perubahan tingkah laku yang sama sekali baru yang kelihatannya dirasakannya sangat sukar untuk dilaksanakan. Mereka akan lebih memilih obyek belajar yang paling sesuai yang hasilnya secara langsung dapat diambil manfaatnya untuk kemajuan kehidupan warga belajar sebagai kelompok. Namun demikian dalam kelompok belajar dimungkinkan diterimanya sesuatu yang bersifat inovatif selama hal itu dirasakan sebagai tantangan dan mempunyai tingkat aplikasi yang memadai. Oleh sebab itu kecenderungan hasil belajar yang diperoleh melalui belajar - kelompok benar - benar sesuatu yang mempunyai daya aplikasi yang tinggi, lebih realistik dan diyakini akan membawa manfaat bagi peningkatan kehidupan warga belajarnya. Obyek belajar yang di luar ciri-ciri tersebut di atas cenderung tidak dipilih sebagai hasil belajar yang akan dijadikan konsensus bersama. Hasil belajar yang selektif ini secara tidak disadari akan menjadi benih psikologis yang tumbuh menjadi motivasi untuk usaha - usaha belajar lebih lanjut. Dengan demikian hasil belajar pada belajar - kelompok mempunyai manfaat ganda, selain bermanfaat langsung

yang dapat dinikmati oleh warga belajar, juga merupakan motivator buat usaha - usaha belajar pada tahap selanjutnya.

LABORATORIUM BELAJAR

Salah satu keuntungan dari belajar kelompok bahwa disadari atau tidak disadari, situasi belajar kelompok itu dapat juga berfungsi sebagai laboratorium belajar buat para warga belajar. Artinya dalam kelompok - belajar setiap warga belajar dapat mencobakan suatu sikap, tingkah laku yang diekspresikan dalam kelompok, dan mengamati bagaimanakah reaksi warga belajar lainnya terhadap sikap dan tingkah laku tersebut. Lebih dari itu ia juga dapat memperoleh umpan balik spontan dari warga belajar lain baik yang berupa reaksi sikap, tingkah laku tetapi juga saran - saran perbaikan yang disampaikan secara lisan. Hal ini dimungkinkan karena kepekatannya hubungan personal antar warga belajar biasanya terbina kuat sehingga sikap dan reaksi yang terbuka (tanpa " tedeng aling-aling ") dapat diharapkan.

Kalau diungkapkan secara teknis dapat dikatakan bahwa dalam belajar - kelompok dimungkinkan seseorang warga belajar melakukan pengetesan secara empirik akan sesuatu sikap atau tingkah laku yang baru untuk mendapatkan kepastian seberapa jauh sikap atau tingkah laku itu dapat diterima oleh warga belajar lainnya.

TEKNOLOGI

Sekarang penggunaan teknologi modern telah secara luas dicobakan untuk kepentingan program pendidikan formal maupun nonformal guna mencoba mencari teknologi yang efektif untuk digunakan dalam program tersebut. Kalau dilingkungan pendidikan formal yang menggunakan pendekatan klasikal dituntut penggunaan peralatan teknologi yang kompleks dan modern guna mempertinggi efektivitas proses belajar, di dalam belajar kelompok tidaklah harus demikian. Dan memang dalam program pendidikan nonformal sangat sukar dan sangat mahal bila digunakan teknologi modern karena sulitnya dalam pengelolaan, dan besarnya dana yang harus disediakan. Namun demikian dengan peralatan teknologi yang sederhana dapat diciptakan " teknologi pendidikan " yang tinggi melalui belajar - ke -

lompok. Oleh sebab itu teknologi pendidikan yang sesuai di kembangkan di pendidikan nonformal adalah yang demikian, ti da k dalam artian rumitnya atau mahalnnya teknologi yang digu na kan tetapi pada kejelian dan kemampuan dalam menggunakan peralatan teknologi yang tersedia guna efektivitas proses belajar.

Salah satu kelebihan belajar - kelompok adalah dimung - kinkannya dikembangkan berbagai variasi teknologi pendidikan yang efektif yang kalau dalam pendekatan individual maupun klasikal akan banyak keterbatasannya. Karena pada prinsipnya pengembangan teknologi itu didasarkan atas dinamika kelom - pok dengan memaksimalkan urunan anggota kelompok dan keketat an ji wa kelompok sebagai satu kesatuan.

Lebih lanjut Evans menjelaskan bahwa :

The key to effectiveness lies in the manner in which such material is used. The emphasis can be on distribution of messages and didactic teaching learning process, or the materials can be used to stimulate dialogue among the learners and to illus tr ate situations, points, contradictions, and issues arising from the local environment.⁹

Hal ini dapat dimungkinkan karena melalui belajar - ke - lompok seseorang fasilitator dapat memanfaatkan dan mereka - reka untuk memaksimalkan penggunaan peralatan teknologi yang tersedia guna meningkatkan efektivitas belajar bersama - sama dengan warga belajar sesuai dengan tingkat pengalaman mereka masing - masing. Dengan kata lain, dalam belajar - kelompok peralatan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai bahan be - lajar dan alat pelajaran tetapi dapat dikembangkan sebagai bahan belajar dan alat pelajaran tetapi dapat dikembangkan sebagai tantangan belajar dan bahkan dapat berfungsi sebagai pendorong yang dapat meningkatkan motivasi untuk belajar.

Dari uraian di atas, nampaklah bahwa pendekatan dengan menggunakan format belajar - kelompok dapat dimanipulasikan secara optimal untuk kelancaran pelaksanaan program pendidik

9) David R. Evans. Technology in Nonformal Education : Issues in Nonformal Education #2 (Amherst : Center for International Education UMASS, 1976) P. 23.

an nonformal. Tepatlah kiranya apabila strategi Kejar yang telah dipilih oleh pemerintah memanfaatkan berbagai segi keuntungan format belajar - kelompok itu yang sekarang ujudnya berupa Kejar Pendidikan Dasar, Kejar Usaha, Kejar PKK maupun Kejar lainnya yang telah dikembangkan lebih lanjut. Yang menjadi persoalan adalah sejauh mana para praktisi telah menyadari kelebihan tersebut dan dapat memanipulasi serta mengarahkan segala bentuk Kejar itu benar-benar menjadi wadah belajar - kelompok yang efektif. Inilah kiranya yang menjadi tantangan para ahli pendidikan nonformal dan para petugas lapangan yang bertugas membina kelompok - kelompok belajar itu agar keuntungan yang dapat dipetik dari penggunaan format belajar - kelompok itu dapat diraih seoptimal mungkin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Evans, David R. Technology in Nonformal Education : Issues in Nonformal Education 2. Amherst : Center for International Education UMASS, 1976.
- Hanson, Philip G. Learning Through Groups. San Diego : University Associations Ins., 1981.
- Miles, Matthew B. Learning to Work in Groups : a Practical Guide for Members & Trainers. 2nd. ed. New York : Teacher College Press, 1981.
- Srivinasan, Lira. Perspective on Nonformal Adult Learning. New York : World Education, 1977.
- The World of Literacy : Policy, Research, and Action. Ottawa : International Development Research Center, 1979.
- Ward, Ted W. and Herzog Jr, William A. Effective Learning in Non-formal Education. East Lansing : Michigan State University, 1974.
-